

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal saat ini telah meningkat dengan sangat pesat dan tentunya di masa mendatang bisnis investasi ini akan menjadi sedemikian kompleks, dengan tingkat persaingan yang sangat ketat, terutama dalam upaya penyediaan dan perolehan informasi dalam setiap pembuatan keputusan. Salahsatu sumber informasi penting dalam bisnis investasi di pasar modal adalah laporan keuangan yang disediakan setiap perusahaan yang *go public*.

Pelaporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta kinerjanya kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas informasi tersebut. Salah satu informasi yang penting bagi pemakai yang berkaitan dengan laporan keuangan adalah informasi Leverage keuangan dan profitabilitas perusahaan. Para pemakai sering menjadikan leverage keuangan yang diukur dengan *debt to equity ratio* dan profitabilitas perusahaan yang berasal dari laporan keuangan sebagai salah satu indikator untuk landasan di dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Weston dan Copeland (1995) dalam Hilmi dan Ali (2004) menyatakan bahwa rasio leverage mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Sedangkan rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas

digunakan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (Ang, 1997).

Pelaporan keuangan perusahaan dianggap pemakai utama (investor dan kreditor) sebagai *good news* dan *bad news*. *Good news* memiliki arti bahwa informasi yang disajikan dianggap sebagai hal penting dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan kredit dan keputusan investasi. Adapun *bad news* mempunyai pengertian bahwa informasi yang disajikan tidak dapat memenuhi informasi kunci sehingga investor dan kreditor sebagai pengguna utama memandang bahwa *financial reporting* masih bermanfaat namun perlu diperbaiki. Investor sebagai pemegang saham atau pemilik perusahaan dari pihak luar memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi dan membantu untuk memutuskan tindakan mereka baik untuk membeli, menahan, atau menjual saham-saham perusahaan.

Badan Pengawas Pasar Modal (BPPM) dalam peraturannya mewajibkan bahwa laporan keuangan tahunan yang dilaporkan perusahaan yang *go public* harus terlebih dahulu diaudit oleh akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Keharusan laporan keuangan diaudit mendorong Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan kualitas atas hasil auditnya. Seperti yang dinyatakan oleh DeAngelo (1981) dalam Ali dan Hilmi (2008) bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan publik kecil.

Hendriksen dan Breda (2000) mengungkapkan bahwa jika data akuntansi harus relevan bagi pengambilan keputusan investor, data itu harus memberikan input ke dalam model keputusan para investor. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh para pemakainya apabila relevan dan handal. Informasi yang relevan adalah informasi yang *predictable*, mempunyai *feed back value* serta tepat waktu (Annisa, 2004). Hal ini mencerminkan betapa ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam penyajian laporan keuangan kepada publik sehingga perusahaan diharapkan untuk tidak menunda penyajian laporan keuangannya agar informasi tersebut tidak kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Pada tahun 1996, Bapepam juga mengeluarkan Lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: 80/PM/1996 tentang kewajiban bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan audit independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Kemudian diperketat dengan dikeluarkannya Kep-17/PM/2002 dan telah diperbaharui dengan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat

yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Penyempurnaan peraturan ini dimaksudkan agar investor dapat lebih cepat memperoleh informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi serta menyesuaikan dengan perkembangan pasar modal. Perusahaan-perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebagai contoh pada tahun 1997 Bapepam mengumumkan telah memberikan peringatan secara resmi dan mengenakan denda sebesar Rp. 2,98 miliar kepada 170 perusahaan atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan (Na'im, 1999).

Penelitian-penelitian yang menganalisis faktor-faktor penyebab perusahaan tidak mampu memenuhi ketepatan waktu pelaporan keuangan telah dilakukan di beberapa negara seperti Amerika dan Australia, antara lain penelitian Dyer dan McHugh (1975), Davis dan Whittred (1980), Givoly dan Palmon (1981), Schwartz dan Soo (1996). Penelitian sebelumnya menemukan bukti empiris bahwa keterlambatan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh berita buruk perusahaan, seperti keterlambatan pelaporan keuangan dihubungkan dengan kesulitan keuangan, qualified opinion oleh auditor, dan keterlambatan audit. Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Oktorina dan Suharli (2005) meneliti profil ketepatan waktu pelaporan dan normalitas keterlambatan dengan menggunakan 120 perusahaan di Australia periode 1965-1971.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tanggal berakhirnya tahun buku berpengaruh dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas tidak signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan. Owusu dan Ansah (2000) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan di pasar modal yang berkembang di Zimbabwe. Hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa hanya ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempengaruhi ketepatan waktu dimana perusahaan mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang diaudit.

Di Indonesia, Bandi dan Hananto (2000) meneliti hubungan ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan reaksi pasar atas ketepatan waktu. Dari penelitian tersebut ditemukan bukti empiris bahwa keterlambatan antara perusahaan besar dan kecil berbeda. Temuan empiris lain dalam penelitian ini, yaitu ketepatan waktu pelaporan antarlaporan sebelum dan sesudah waktu yang diharapkan tidak berpengaruh pada harga saham.

Selanjutnya Saleh (2004) meneliti variabel-variabel seperti rasio gear, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan dan *extra ordinary item*. Namun, penelitian ini hanya menemukan satu bukti empiris yaitu variabel *extra ordinary* saja yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur.

Dalam penelitian Oktaria dan Suharli (2005) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di BEI. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan kantor akuntan besar mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan *debt to equity ratio* dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Peneliti Hilmi dan Ali (2008) melakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di BEI dengan memberikan hasil bahwa hanya profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan reputasi KAP secara signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di BEI.

Akibat secara langsung yang diterima oleh perusahaan yang terlambat dalam pelaporan keuangan perusahaan adalah akibat buruk yang ditanggung perusahaan seperti yang pernah terjadi di pasar modal Australia pada tahun 1973 di mana terdapat 38 perusahaan yang sahamnya dilarang diperdagangkan karena 38 perusahaan tersebut gagal menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan batas waktu penyampaian. Sedangkan akibat secara tidak langsung yaitu para investor mungkin akan menanggapi sebagai sinyal buruk bagi perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui betapa penting ketepatan waktu pelaporan keuangan suatu perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan. Tetapi masih terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Menurut hasil penelitian Respati (2001) dan Na'im (1998) mengenai profitabilitas yang mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan bertentangan dengan hasil penelitian Saleh (2004) dan Megawati

(2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan keuangan. Pada penelitian Respati (2004) dan Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan mempunyai pengaruh pada ketepatan pelaporan keuangan yang bertentangan dengan pendapat Saleh (2004). Sedangkan hasil penelitian Hilmi dan Ali (2008) mengenai kualitas auditor yang berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan bertentangan dengan hasil penelitian dari Anissa (2004).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian pada beberapa peneliti untuk variabel penelitian yang sama, mendorong untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor seperti profitabilitas, struktur kepemilikan, dan kualitas auditor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur. Pemilihan perusahaan-perusahaan publik yang masuk kategori perusahaan manufaktur ini didasarkan pada pertimbangan akan homogenitas dalam aktivitas produksinya dan kelompok industri ini yang relatif lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok industri yang lain di Bursa Efek Indonesia, sehingga mendominasi bursa dan mempunyai kontribusi besar terhadap perkembangan bursa.

Adapun faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, profitabilitas, struktur kepemilikan dan kualitas auditor. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian ini dimasukkan variabel pergantian auditor dalam mengaudit

laporan keuangan tahunan perusahaan selama 5 periode berturut-turut yaitu periode 2011, 2012, 2013, 2014, 2015.

B. Rumusan Masalah

Suatu laporan keuangan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh para pengguna informasi laporan keuangan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik sangat penting. Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam pernyataan berikut:

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan?
3. Apakah struktur kepemilikan pihak luar berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan?
4. Apakah kualitas auditor (Kantor Akuntan Publik) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian auditor yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan?

C. Batasan Masalah

Mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan, maka penulis hanya membatasi masalah pada Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) dengan maksud agar tujuan dari pembahasan dapat lebih terarah pada sarannya. Adapun masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini didasarkan pada faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan seperti *debt to equity ratio*, profitabilitas, struktur kepemilikan, kualitas auditor, pergantian auditor pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu laporan keuangan masing-masing emiten yang di publikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.
2. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya ketepatan waktu dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan.
3. Bagi penelitian yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan referensi bagi kemungkinan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain yang mendukung.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya

hubungan sebab akibat dengan cara tertentu berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian mencari kembali faktor yang diduga menjadi penyebabnya, melalui pengumpulan data dengan melakukan perbandingan diantara data yang terkumpul/diteliti (Sumarni dan Wahyuni, 2006).

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yaitu kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan terhadap orang, benda atau tempat, Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi atau dalam istilah matematik disebut sebagai himpunan bagian atau subjek dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2015 . Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan Farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- b. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan dan dipublikasikan pada periode 2011-2015.
- c. Perusahaan yang telah di audit oleh Akuntan Independent atau Akuntan Publik.

- d. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang berkaitan dengan pengukuran variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan, dimana kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dan kategori 1 untuk perusahaan yang tepat waktu.

b. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, profitabilitas, struktur kepemilikan, kualitas auditor, dan pergantian auditor.

1) *Debt to Equity Ratio/DER (X1)*

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan utang) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Ang, 1997).

2) Profitabilitas (X2)

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA) seperti yang digunakan oleh beberapa peneliti yang memiliki hasil berbeda di dalam penelitiannya seperti Ainun Na'im, Novita Weningtyas Respati, Rachmaf Saleh, dan Megawati. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Besarnya ROA diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan rata-rata total aktiva (Ang, 1997).

3) Struktur Kepemilikan/OWN (X3)

Struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*Insider ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership's*) (Suharli dan Rachpriliani, 2006). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini adalah prosentase kepemilikan saham terbesar oleh pihak luar (*outsider ownership's*) yang diukur dengan melihat dari berapa besar saham yang dimiliki oleh pihak luar pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena

kepemilikan pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan baik melalui media massa maupun dalam bentuk kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai aspirasi publik atau masyarakat. Pengaruh kepemilikan dari pihak luar dapat mengubah pengelolaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi berjalan dengan pengawasan. Dengan adanya kepemilikan pihak luar yang besar maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar untuk lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya.

4) Kualitas Auditor/KAP (X4)

Reputasi auditor sering digunakan sebagai gambaran dari kualitas audit, reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah yang terdapat pada perusahaan yang diauditnya. Natawidnyana (2008) menyebutkan klasifikasi auditor yang termasuk dalam The Big Four sejak tahun 2002 adalah :

- a. Ernst & Young.
- b. Deloitte Touche Tohmatsu.
- c. KPMG Peat Marwick.

d. Price Waterhouse Coopers.

Adapun Kantor Akuntan Publik (KAP) Indonesia yang bermitra dengan The Big Four adalah :

1. KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (Ernst & Young).
2. KAP Osman Bing Satrio (Deloitte & Touche Tohmatsu).
3. KAP Siddarta Siddharta Widjaja (KPMG Peat Marwick).
4. KAP Drs Haryanto Sahari (Price Waterhouse Coopers).

Variabel ini diukur dengan menggunakan model regresi dichotomus atau merupakan variabel dummy, dimana kategori 1 untuk perusahaan yang merupakan klien KAP *the big four* dan angka 0 untuk perusahaan yang bukan klien KAP *the big four*.

5) Pergantian Auditor (X5)

Pergantian akuntan publik terjadi jika kontrak kerja yang disepakati antara kantor akuntan publik dengan pemberi tugas telah berakhir dan memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru. Dalam penelitian ini pergantian auditor merupakan variabel dummy, dimana apabila perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor termasuk kategori 1, sedangkan apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka termasuk kategori 0.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun

2011-2015, melalui website www.idx.co.id. Untuk mendapatkan data variabel DER, ROA, struktur kepemilikan, kualitas auditor, dan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, serta studi pustaka untuk mendapatkan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif meliputi penyajian data dalam bentuk table-tabel mengenai perhitungan *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan nilai $\text{sig} > 0,05$, maka residual terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Dengan menggunakan nilai *tolerance*, nilai yang terbentuk harus diatas 10% dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Faktor*), nilai yang terbentuk harus kurang dari 10, bila tidak maka akan terjadi multikolinieritas dan model regresi tidak layak untuk digunakan.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat autokorelasi atau tidak, dapat diketahui melalui uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif dan bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Ghozali, 2011).

4) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* dengan cara meregresi nilai absolute residual dengan *variable independen* (Ghozali, 2011).

c. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Yang menunjukkan bahwa :

Y = ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = *debt to equity ratio*

X₂ = profitabilitas

X₃ = struktur kepemilikan

X₄ = kualitas auditor

X_5 = pergantian auditor

e = *Residual error*

d. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi berganda secara parsial. Untuk melihat nilai signifikansi masing-masing parameter yang diestimasi. Dalam melakukan uji statistik t terdapat kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Pengaruh arah positif atau negatif pada variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari koefisien beta yang dihasilkan apakah positif atau negatif.
2. Melihat nilai signifikan kurang dari 0,05 atau 5%. Apabila kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima. Apabila lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

G. Kerangka Penulisan Skripsi

Kerangka penulisan skripsi merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Kerangka penulisan skripsi dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini disusun dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, alat analisis, metodologi penelitian dan kerangka penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis dan mendukung dalam menganalisis hasil penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dan juga hipotesis sebagai pernyataan singkat yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian serta membahas tentang sampel dan variabel yang berkaitan dengan penelitian, analisis data yang berguna untuk menyederhanakan data agar mudah dibaca oleh pihak lain serta pembahasan hasil penelitian yang menguraikan implikasi dari hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang telah dirangkum menjadi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya dan saran bagi penelitian berikutnya.